

## **BAB II**

### **IDENTIFIKASI DATA**

#### **A. PRATINJAU BUKU TOTTO-CHAN: GADIS CILIK DI JENDELA**

Novel *Totto Chan: Gadis Cilik di Jendela* adalah buku yang diangkat dari kisah nyata pengarangnya, Tetsuko Kuroyanagi. Sebuah buku tentang masa kecil Tetsuko Kuroyanagi sebelum Perang Pasifik menghancurkan Jepang. Tetsuko Kuroyanagi lahir di Nogisaka, Tokyo 9 Agustus 1933. Ayahnya seorang pemain biola dan *concertmaster*. *Totto-chan* adalah nama panggilan Tetsuko Kuroyanagi saat masih anak-anak. Menurut Memoar Otobiografinya, Kuroyanagi pergi ke Sekolah Dasar Tomoe Gakuen ketika masih muda. Setelah itu, ia belajar di Tokyo Collage of Musik, jurusan opera, karena dia bermaksud untuk menjadi seorang penyanyi opera. Setelah lulus dari Universitas Tokyo Ongku pada tahun 1979, dia tertarik untuk masuk dalam industri televisi hiburan, sehingga dia bergabung di Tokyo Hoso Gekidan dan pelatihan di Mary Tarcai Studio di New York. Selanjutnya, ia menjadi aktris Jepang pertama yang dikontrak ke *Jepang Broadcasting Corporation*.

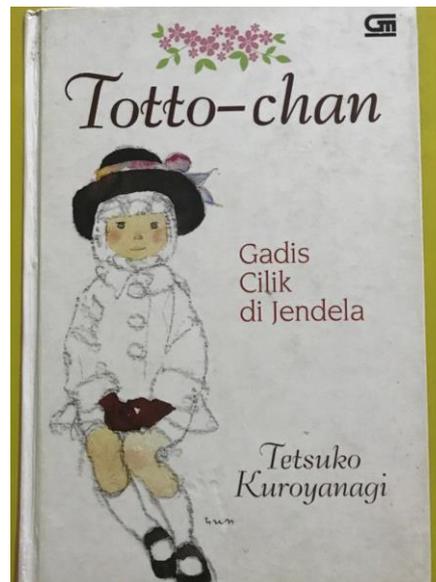
Buku ini berkisah tentang Tetsuko Kuroyanagi kecil yang polos, ingin tahu, selalu antusias dengan hal-hal baru dan penuh imajinasi. Buku ini juga berbicara tentang Tetsuko Kuroyanagi dan keluarganya, terutama Mama dan Rocky (anjingnya). Namun hal terpenting yang ingin penulis sampaikan dalam buku ini adalah Sosaku Kobayashi, atau sering disebut Mr. Kobayashi, kepala Sekolah di Sekolah Gerbong Keretanya. *Totto-chan* adalah nama

panggilan dari Tetsuko Kuroyanagi. Sebagai seorang anak, Totto-chan sering berpindah sekolah. Bukan karena ia kikuk, hanya saja ia memiliki tingkat keingintahuan yang sangat tinggi dan tidak berhenti sampai rasa penasarannya terpuaskan. Totto Chan sangat menyukai kelompok pengamen jalanan, meskipun pelajaran sedang berlangsung, seperti ketika ia berdiri di dekat jendela dan menunggu kelompok pengamen datang. Itulah sebabnya ia juga disebut gadis cilik di jendela, seperti judul novel ini.

Totto-chan pada awalnya diterbitkan di Jepang sebagai artikel bersambung dalam majalah Kodansha, Young Woman, yang muncul mulai dari Februari 1979 hingga Desember 1980. Artikel tersebut kemudian disusun dalam bentuk buku, yang membuat sejarah dalam penerbitan di Jepang dengan penjualan lebih dari 5 juta sebelum akhir 1982. Hal ini membuat buku ini memecahkan semua rekor penerbitan yang ada sebelumnya dan menjadi buku terlaris dalam sejarah Jepang.

Edisi berbahasa Inggris dari buku ini, yang diterjemahkan oleh Dorothy Britton, diterbitkan di Amerika pada 1984. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam sejumlah bahasa, termasuk, bahasa Arab, bahasa Tionghoa, bahasa Prancis, bahasa Italia, bahasa Jerman, bahasa Korea, bahasa Melayu, bahasa Tagalog, bahasa Vietnam, bahasa Indonesia, bahasa Thai, bahasa Rusia, bahasa Uighur, bahasa Sinhala, bahasa Laos, dan ke dalam banyak bahasa India, termasuk bahasa Hindi, bahasa Gujarat, bahasa Telugu, bahasa Kannada, bahasa Assam, bahasa Tamil, dan bahasa Malayalam.

Koleksi bilingual dari cerita-cerita di buku tersebut, yang berjudul *Best of Totto-chan: Totto Chan: The Little Girl at the Window*, diterbitkan pada 1996.



Gambar 2.1 Visual Buku Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela  
(Tetsuyo Kuroyanagi, 2008)

Buku sastra anak bentuk novel dengan judul Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Widya Kirana, dan diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, tahun 2008. Karena merupakan sastra anak jenis novel, buku ini tidak menggunakan terlalu banyak gambar dalam penyampaian ceritanya, dan lebih banyak menggunakan teks di setiap halamannya.

<b>Nama Buku</b>	Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela
<b>Penulis</b>	Tetsuko Kuroyanagi
<b>Ilustrator</b>	Chihiro Iwasaki
<b>Translator</b>	Widya Kirana
<b>Cetakan Pertama di Indonesia</b>	April 2008
<b>Jenis Buku</b>	Sastra Anak (Novel Biografi)
<b>Jumlah Halaman</b>	272 Halaman
<b>Ukuran Buku</b>	20 cm
<b>Bahan Kertas Cover</b>	Hard Cover

Tabel 2.1 Data Buku Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela

## **B. SISTEM PENDIDIKAN JEPANG DALAM NOVEL TOTTO-CHAN: GADIS CILIK DI JENDELA**

Pada zaman Restorasi Meiji (*Meiji Ishin*) tahun 1868 dan dekade sesudahnya, bangsa Jepang melakukan reformasi dunia pendidikan secara menyeluruh sesuai dengan dunia Barat. Sistem pendidikan yang digunakan pemerintah Jepang yaitu berdasarkan sistem feodal. Namun, sejak Restorasi Meiji, pemerintah Jepang mulai giat menerjemahkan dan menerbitkan berbagai macam buku dari ilmu pengetahuan, sastra, hingga filsafat. Banyak pemuda Jepang yang dikirim ke luar negeri untuk belajar sesuai bidangnya, dengan tujuan untuk menanamkan keyakinan bahwa Jepang akan dapat setara dengan kemajuan dunia Barat.

Di dalam novel “Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela” karya Tetsuko Kuroyanagi syarat akan nilai-nilai pengajaran, sehingga novel ini cocok dianalisis dengan menggunakan pendekatan psikologis pendidikan dikarenakan sistem pendidikan yang diterapkan Kobayashi-san sangat unik. Kurikulum yang diterapkan di Tomoe Gakuen oleh Sosaku Kobayashi menggunakan sistem pembelajaran aktif (*active learning*), yaitu murid secara aktif menerima pembelajaran, tidak hanya pasif duduk diam. Proses belajar anak difokuskan pada keseluruhan kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungannya dan semua anak berhak mendapatkan pendidikan yang selayaknya, tanpa membedakan jenis kelamin, golongan etnis, ataupun perbedaan status sosial. Sosaku Kobayashi secara tidak langsung menerapkan sistem pendidikan dengan basic psikologi pendidikan, dimana ia merupakan pelopor pertama di Jepang yang menerapkan sistem ini. Sistem pendidikan psikologi ini didapat Sosaku Kobayashi dari perjalanannya berkeliling dunia dan mengunjungi banyak tempat untuk mengamati sistem sekolah dan pembelajarannya.

Tomoe Gakuen memiliki peraturan yang berbeda dari sekolah-sekolah lain Murid diberikebebasan untuk mengembangkan bakatnya masing-masing. Murid tidak dikekang dalam menentukan mata pelajaran yang akan diikuti murid-muridnya. untuk melakukan hal yang ditentukan, melainkan diberi kebebasan sepenuhnya untuk memilih yang menarik hatinya. Dengan pemberian kebebasan ini, murid akan lebih bisa

mengembangkan bakat dan minatnya pada hal tertentu tanpa merasa terkekang. Apabila di pagi dan siang harinya murid-murid telah giat mengikuti pelajaran dan belajar dengan tekun, maka mereka boleh memilih apa yang ingin dilakukan. Biasanya mereka akan memilih untuk berjalan-jalan di sekitar Tomoe. Setiap hal yang baik akan mendapatkan balasan yang baik pula. Berlaku juga sebaliknya, hal yang buruk akan mendapatkan balasan yang buruk pula. Karena para murid telah melakukan tugas mereka dengan baik, mereka berhak mendapatkan hadiah yang menyenangkan hati mereka. Mereka bebas meminta hadiah apapun yang mereka inginkan. Sambil berjalan- jalan di sekitar sekolah, Guru mengarahkan murid pada hal yang banyak terjadi secara alami sebagai contoh yang mudah dimengerti. Belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, tanpa terpengaruh ruang dan waktu. Murid akan lebih bisa memahami pelajaran yang diberikan apabila disertai dengan praktik secara langsung. Metode tersebut digunakan untuk membuat anak-anak merasa senang serta metode mengajar tersebut membuat murid-murid merasa dihargai, dan diberi kebebasan memilih sehingga keberanian mengambil keputusan akan berkembang. Begitu pula yang dirasakan pada Totto-chan.

### **C. SINOPSIS BUKU TOTTO-CHAN: GADIS CILIK DI JENDELA**

Totto-chan bercerita tentang seorang gadis kecil yang dianggap nakal karena sering melakukan hal-hal 'aneh'. Dia senang membuka dan menutup meja lipat di kelasnya hingga berulang kali. Senang mengobrol

dengan burung dan selalu memanggil pemusik jalanan- yang lewat di sekitar sekolahnya- saat pelajaran berlangsung. Karena sudah tidak bisa mengatasi ulah Totto-chan, akhirnya dengan terpaksa sekolah mengeluarkannya. Setelah itu, Ibu Totto-chan memasukkannya ke sebuah sekolah unik. Unik, karena sekolah itu menggunakan bekas gerbong kereta sebagai kelasnya. Tomoe Gakuen nama sekolah tersebut. Di sekolah barunya ini, Totto-chan langsung betah karena sekolah ini berbeda dengan sekolah-sekolah lainnya. Di setiap kelas, tiap murid boleh memilih pelajaran sesuka hatinya. Jadi tidak ada jadwal pelajaran yang tetap di setiap kelas. Mereka belajar sendiri-sendiri. Guru hanya menemani dan mengawasi. Jika ada yang bertanya, baru dijelaskan oleh gurunya. Murid juga tidak diwajibkan berseragam.

Sang kepala sekolah, Mr. Sosaku Kobayashi lah yang mempunyai ide seperti itu. Beliau adalah orang yang sangat bijaksana, sangat mencintai anak-anak dan bisa memahami anak-anak. Tidak pernah beliau memaksa muridnya harus begini begitu. Karena itulah beliau sangat dicintai oleh murid-muridnya.

Salah satu kisah menarik adalah ketika Totto-chan mengaduk-aduk bak penampung kotoran untuk mencari dompetnya yang terjatuh ke dalamnya. Dia mengeluarkan isi bak sampai menggunung. Ketika sang kepala sekolah melihatnya, beliau hanya bertanya apa yang sedang dilakukan Totto-chan. Beliau tidak marah sama sekali. Beliau hanya berkata, “Kau akan mengembalikan semuanya kalau sudah selesai kan?”.

Respon yang sangat 'santai' karena kebanyakan orang tua yang melihat kejadian seperti itu pasti akan berteriak dan memarahi si anak. Tapi respon santai sang kepala sekolah itu ternyata justru bisa menumbuhkan rasa percaya diri pada Totto-chan.